

006

**IMPLEMENTASI METODE *LESSON STUDY*  
GUNA MENINGKATKAN PROSES PEMBELAJARAN  
DALAM RANGKA Mendukung PROGRAM STUDI STRATA 1 STIK  
DI AKPOL**

Oleh Dedy Indriyanto<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Akademi kepolisian merupakan lembaga pendidikan kedinasan di lingkungan Polri, yang senantiasa mengalami perubahan dalam rangka perbaikan mutu pendidikannya sesuai dengan perubahan dan perkembangan serta tuntutan zaman. Perubahan dan perkembangan yang terakhir adalah adanya kerjasama STIK-AKPOL dalam rangka menghasilkan *output* AKPOL yang semula setingkat diploma menjadi strata-1 Sarjana Ilmu Kepolisian. Menuju perubahan dan menyongkong perubahan tersebut perlu kiranya dipersiapkan segala sesuatunya termasuk di dalamnya peningkatan proses pembelajaran. Di lain sisi selama ini proses pembelajaran secara umum masih menggunakan pendekatan *teacher center* yakni tenaga pendidik sebagai penyaji materi bertindak satu arah memberikan materinya, sedangkan siswa pasif, hanya diam mendengarkan penjelasan. Hal ini dirasa sangat tidak efektif dan memungkinkan untuk siswa/tarunanya mengantuk bahkan tertidur sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Oleh karena itu, perlu adanya sebuah metode yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan khususnya AKPOL dalam rangka menyongsong perubahan kelembagaan disertai peningkatan proses pembelajaran, yakni dengan mengimplementasikan metode *Lesson Study*. Metode ini diyakini dapat meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dan juga keaktifan peserta didik/taruna menuju pada pendekatan *student center*. Kondisi ini memungkinkan dikarenakan metode ini dibentuk dan diawaki oleh kelompok *lesson study* yang terdiri dari tenaga pendidik pengampu mata kuliah, unsur manajerial kependidikan dan dapat ditambah dari tenaga pengasuhan taruna di lingkungan AKPOL. Selanjutnya kelompok *lesson study* akan melaksanakan tahap demi tahap dalam siklus metode yang diharapkan mampu menghasilkan perbaikan pada proses pembelajaran.

**Kata kunci:** *metode lesson study, proses pembelajaran AKPOL, menyongsong Prodi Strata 1*

**A. PENDAHULUAN**

Dinamika sosial selalu mengalami perubahan, termasuk di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan kepolisian. Perubahan yang dimaksud merupakan perubahan menuju perbaikan dan peningkatan

yang dilakukan dalam rangka memenuhi, menghadapi dan menyikapi perubahan lingkungan sosial sehingga tidak terjadi ketimpangan.

Perubahan di lingkungan pendidikan kepolisian, khususnya AKPOL sebagai lembaga pendidikan pem-

<sup>1</sup>) Kompol Dedy Indriyanto, SIK, M.Si. Paur Bag Binlat Dit Bintarlat AKPOL

bentukan perwira Polri telah mengalami berbagai perubahan baik secara struktur, nama kelebagaanya maupun domisili yang dijadikan lokasi pendidikan. Sejarah telah mencatat perubahan tersebut. Dimulai dari sejarah awal berdirinya AKPOL, yakni pada tanggal 1 Oktober 1965, Sekolah Angkatan Kepolisian RI berubah menjadi Akademi Angkatan Kepolisian (AAK), diresmikan oleh Menteri Panglima Angkatan Kepolisian Irjen. Pol Soetjipto Judodiharjo, dengan Skep Menhankam Pangab No.: 468/5/B/65/M, pada tanggal 1 Oktober ini yang kemudian diperingati sebagai hari jadi Akademi Kepolisian. Perubahan selanjutnya terjadi pada tanggal 16 Desember 1966, AAK diubah menjadi AKABRI bagian Kepolisian. Setelah menyelesaikan pendidikan selama 1 tahun di Magelang, Taruna AKABRI bagian Kepolisian dikirim ke Sukabumi untuk mengikuti pendidikan matra Kepolisian selama 3 tahun. Perjalanan sejarah selanjutnya dengan Skep KaPolri No. POL Skep/36/I/1985 tanggal 24 Januari 1985 AKABRI Kepolisian berubah menjadi Akademi Kepolisian.

Memasuki periode sejarah reformasi di Indonesia, sejarah Akademi Kepolisian mengalami perubahan dengan dikeluarkan Skep KaPolri No. Pol : Skep/389/IV/1999 tanggal 9

April 1999, tentang Akademi Kepolisian Mandiri, maka sejak 10 April 1999 AKPOL dinyatakan terpisah dari AKMIL, AAL, AAU serta teknis administrasi juga lepas dari Mako Akademi TNI.

Perjalanan panjang telah dilalui oleh Akademi Kepolisian, perjalanan yang dilalui selama ini dalam rangka mencetak perwira pertama Polri dengan pangkat Ipda dan kemampuan akademis setara dengan diploma. Seiring dengan tuntutan perkembangan zaman dan kebijakan yang diambil oleh unsur pimpinan kepolisian, semula AKPOL menerima calon tarunanya dengan kriteria pendidikan SMU, kemudian sejarah mencatat bahwa AKPOL pada tahun 2007 menerima sebagian tarunanya dengan persyaratan sarjana S-1 dan S-2. Program taruna dengan sumber sarjana tersebut hanya berjalan tiga tahun pada akhirnya dikembalikan kepada semula dengan pelbagai pertimbangan oleh pimpinan kepolisian, sehingga sekarang (sejak penerimaan taruna tahun ajaran 2010) seluruh taruna berasal dari lulusan SMU dan sederajat.

Perubahaan input peserta didik taruna AKPOL dengan tidak menerima taruna dari sarjana S-1 dan S-2 tetapi dari SMU dan sederajat, diikuti dengan perubahan bahwa hasil didik taruna AKPOL ditingkatkan menjadi sarjana S-1. Konsekuensi dari peru-

bahan untuk menghasilkan output sarjana S-1 ilmu kepolisian tersebut maka AKPOL harus mempersiapkan secara kelembagaan dan material serta metode pembelajaran sesuai dengan kaidah peraturan yang berlaku.

Di sisi lain telah ada lembaga pendidikan kepolisian yang menyelenggarakan pendidikan dengan *output* Sarjana S-1 Ilmu Kepolisian yakni di Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK)-PTIK. Dari diskusi dan perdebatan yang panjang menuju adanya sebuah perubahan yang bermuara kepada peningkatan kualitas sumber daya manusia maka terwujudlah sebuah keputusan bahwa AKPOL bekerja sama dengan STIK-PTIK dalam rangka memenuhi persyaratan untuk melahirkan perwira pertama dengan kemampuan sarjana S-1. Keputusan tersebut diambil sebagai konsekuensi logis bahwa AKPOL merupakan lembaga pendidikan Akademi yang mendidik para taruna dengan *output* berkemampuan diploma, sedangkan untuk memenuhi kualifikasi sarjana, maka STIK-PTIK yang menyelenggarakannya, sehingga diadakan program pendidikan strata I STIK-PTIK di kampus AKPOL. Dalam rangka mendukung program studi strata satu STIK-PTIK di AKPOL, maka AKPOL harus mempersiapkan dirinya sehingga hasil didik dengan kemampuan

sarjana S-1 dapat benar-benar berkualifikasi dan berkom-petensi sesuai bidangnya.

Tulisan ini selanjutnya tidak menguraikan tentang kerjasama lembaga secara mendalam, akan tetapi tulisan ini menyajikan sebuah implementasi konsep dan metode pembelajaran dengan metode *lesson study* sebagai sebuah pilihan guna meningkatkan proses pembelajaran dalam rangka mendukung program study strata I STIK-PTIK di AKPOL.

Proses pembelajaran di lingkungan pendidikan dan latihan seperti di AKPOL, memiliki berbagai permasalahan dan kendala yang dihadapi. Hal ini wajar adanya karena setiap proses pasti akan menghadapi permasalahan dan kendala, sehingga apabila permasalahan tersebut dapat diatasi maka proses yang dilakukan akan menjadi lebih baik dan hasil dari proses (*output*) tersebut sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebaliknya bila sebuah proses tidak menghiraukan akan adanya permasalahan artinya proses tersebut akan mati karena tidak mampu bertahan.

Proses pembelajaran di AKPOL, dari hasil pengamatan yang penulis lakukan selama ini terdapat adanya kecenderungan penggunaan metode *teacher center* dalam proses pembelajaran, yakni proses pembelajaran dimana tenaga pendidik lebih memilih menyajikan materi satu arah kepa-

da peserta didik, dan peserta didik cenderung tidak aktif alias pasif, lebih banyak mendengarkan dan lebih banyak mengantuk bahkan tertidur saat tenaga pendidik menyajikan materinya. Proses pembelajaran tersebut akan berdampak pada hasil didik, di mana materi dari dosen tidak dapat diserap dengan maksimal sedangkan dosen/tenaga pendidik sebagai penyaji materi menganggap keberadaannya tidak lebih dari sekedar menjalankan kewajiban dan menyajikan materi sesuai satuan acara pengajaran (SAP) dan rencana pokok pengajaran (RPP) yang disusun. Berangkat dari permasalahan ini maka perlu adanya sebuah usaha, metode yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran di AKPOL dalam rangka mendukung program kerjasama dengan STIK-AKPOL. Ditemukan dan dipilihnya sebuah metode tersebut agar dapat meningkatkan kualitas hasil didik dengan lebih menyerap ilmu pengetahuan dari berbagai bidang keilmuan dan materi pelatihan teknis kepolisian yang disajikan oleh para dosen/tenaga pendidik pengampu.

Metode *lesson study* sebagai konsep dan metode yang dipilih dalam tulisan ini karena metode *lesson study* telah diyakini dapat meningkatkan kemampuan tenaga pendidik dalam proses pembelajaran serta dapat merubah pendekatan dalam proses

pembelajaran dari *teacher center* kepada *student center* dalam waktu yang bersamaan.

## B. LANDASAN KONSEPTUAL

### 1. Pengertian *Lesson Study*

*Lesson Study* yaitu suatu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegialitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar (Sudrajat, 2012). Dengan demikian, *Lesson Study* merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan oleh tenaga pendidik dengan menerapkan berbagai metode /strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan permasalahan yang dihadapi tenaga pendidik. *Lesson study* dapat dilakukan oleh sejumlah tenaga pendidik dan pakar pembelajaran yang mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi serta refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut, dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

*Lesson Study* pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional tenaga pendidik yang bercirikan tenaga pendidik membuka pelajaran yang dikelolanya untuk tenaga pendidik sejawat lainnya sebagai observer,

sehingga memungkinkan tenaga pendidik-tenaga pendidik dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya. *Lesson study* merupakan proses pelatihan tenaga pendidik yang bersiklus, diawali dengan seorang tenaga pendidik: 1) merencanakan pelajaran melalui eksplorasi akademik terhadap materi ajar dan alat-alat pelajaran; 2) melakukan pembelajaran berdasarkan rencana dan alat-alat pelajaran yang dibuat, mengundang sejawat untuk mengobservasi; 3) melakukan refleksi terhadap pelajaran tadi melalui tukar pandangan, ulasan, dan diskusi dengan para observer. Oleh karena itu, implementasi program *lesson study* perlu dimonitor dan dievaluasi sehingga akan diketahui bagaimana keefektifan, keefesienan dan per-olehan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

*Lesson study* sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu.

## 2. Manfaat *Lesson Study*

*Lesson study* dipilih dan diimplementasikan karena beberapa

alasan. Pertama, *lesson study* merupakan suatu cara efektif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan tenaga pendidik dan aktivitas belajar siswa. Hal ini karena (1) pengembangan *lesson study* dilakukan dan didasarkan pada hasil “sharing” pengetahuan profesional yang berlandaskan pada praktik dan hasil pengajaran yang dilaksanakan para tenaga pendidik, (2) penekanan mendasar pada pelaksanaan suatu *lesson study* adalah agar para siswa memiliki kualitas belajar, (3) kompetensi yang diharapkan dimiliki siswa, dijadikan fokus dan titik perhatian utama dalam pembelajaran di kelas, (4) berdasarkan pengalaman real di kelas, *lesson study* mampu menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran, dan (5) *lesson study* akan menempatkan peran para tenaga pendidik sebagai peneliti pembelajaran (Lewis, 2002).

Kedua, *lesson study* yang didesain dengan baik akan menjadikan tenaga pendidik yang profesional dan inovatif. Dengan melaksanakan *lesson study* para tenaga pendidik dapat (1) menentukan kompetensi yang perlu dimiliki siswa, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran (*lesson*) yang efektif; (2) mengkaji dan meningkatkan pelajaran yang bermanfaat bagi siswa; (3) memperdalam pengetahuan tentang mata pelajaran yang disajikan para

tenaga pendidik; (4) menentukan standar kompetensi yang akan dicapai para siswa; (5) merencanakan pelajaran secara kolaboratif; (6) mengkaji secara teliti belajar dan perilaku siswa; (7) mengembangkan pengetahuan pembelajaran yang dapat diandalkan; dan (8) melakukan refleksi terhadap pengajaran yang dilaksanakannya berdasarkan pandangan siswa dan koleganya (Lewis, 2002).

Wang-Iverson dan Yoshida (2005) mengatakan bahwa *lesson study* memiliki beberapa manfaat sebagai berikut.

- A. Mengurangi keterasingan tenaga pendidik (dari komunitasnya)
- b. Membantu tenaga pendidik untuk mengobservasi dan mengkritisi pembelajarannya
- c. Memperdalam pemahaman tenaga pendidik tentang materi pelajaran, cakupan dan urutan materi dalam kurikulum.
- d. Membantu tenaga pendidik memfokuskan bantuannya pada seluruh aktivitas belajar siswa.
- e. Menciptakan terjadinya pertukaran pengetahuan tentang pemahaman berpikir dan belajar siswa
- f. Meningkatkan kolaborasi pada sesama tenaga pendidik.

### C. IMPLEMENTASI METODE *LESSON STUDY*

Berkenaan implementasi maka akan ditempuh dengan tahapan-tahapan di mana setiap tahapan tersebut mengacu kepada konsep dari metode *Lesson Study*. Di lain sisi dari beberapa literatur yang ada dijumpai beberapa pendapat berkaitan dengan pentahapan dalam implementasi metode *lesson study* yang berbeda. Menurut Wikipedia (2007) bahwa *Lesson Study* dilakukan melalui empat tahapan dengan menggunakan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA). Sementara itu, Slamet Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu: (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*). Sedangkan Bill Cerbin dan Bryan Kopp dari *University of Wisconsin* mengemukakan enam tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu:

1. *Form a Team*: membentuk tim sebanyak 3-6 orang yang terdiri tenaga pendidik yang bersangkutan dan pihak-pihak lain yang kompeten serta memiliki kepentingan dengan *Lesson Study*.
2. *Develop Student Learning Goals*: anggota tim mendiskusikan apa yang akan dibela-

jarkan kepada siswa sebagai hasil dari *Lesson Study*.

### 3. *Plan the Research Lesson*:

tenaga pendidik-tenaga pendidik mendesain pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengantisipasi bagaimana para siswa akan merespons.

### 4. *Gather Evidence of Student Learning*:

salah seorang tenaga pendidik tim melaksanakan pembelajaran, sementara yang lainnya melakukan pengamatan, mengumpulkan bukti-bukti dari pembelajaran siswa.

### 5. *Analyze Evidence of Learning*:

tim mendiskusikan hasil dan menilai kemajuan dalam pencapaian tujuan belajar siswa

### 6. *Repeat the Process*:

kelompok merevisi pembelajaran, mengulang tahapan-tahapan mulai dari tahapan ke-2 sampai dengan tahapan ke-5 sebagaimana dikemukakan di atas, dan tim melakukan *sharing* atas temuan-temuan yang ada.

Untuk lebih jelasnya, dengan merujuk pada pemikiran Slamet Mulyana (2007) dan konsep *Plan-Do-Check-Act* (PDCA), di bawah ini akan diuraikan secara ringkas tentang empat tahapan dalam penyelenggaraan *Lesson Study*

## 1. Tahapan Perencanaan (*Plan*)

Dalam tahap perencanaan, para tenaga pendidik yang tergabung da-

lam *Lesson Study* berkolaborasi untuk menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan siswa, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahui berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, secara bersama-sama pula dicarikan solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan. Kesimpulan dari hasil analisis kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang didalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

## 2. Tahapan Pelaksanaan (*Do*)

Pada tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang tenaga pendidik yang disepakati atau atas permintaan

sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (baca: tenaga pendidik, kepala sekolah, atau pengawas sekolah, atau undangan lainnya yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam tahapan pelaksanaan, diantaranya:

- a. Tenaga pendidik melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun bersama.
- b. Siswa diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan under pressure yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.
- c. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi tenaga pendidik maupun siswa.
- d. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi siswa-siswa, siswa-bahan ajar, siswa-tenaga pendidik, siswa-lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.
- e. Pengamat harus dapat belajar dari pembelajaran yang berlang-

sung dan bukan untuk mengevaluasi tenaga pendidik.

f. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

g. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar siswa selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi siswa dan diusahakan dapat mencantumkan nama siswa yang bersangkutan, terjadinya proses konstruksi pemahaman siswa melalui aktivitas belajar siswa. Catatan dibuat berdasarkan pedoman dan urutan pengalaman belajar siswa yang tercantum dalam RPP.

### 3. Tahapan Refleksi (*Check*)

Tahapan ketiga merupakan tahapan yang sangat penting karena upaya perbaikan proses pembelajaran selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh kepala sekolah atau peserta lainnya yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan tenaga pendidik yang

telah mempraktikkan pembelajaran, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (*bukan terhadap tenaga pendidik yang bersangkutan*). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, *tidak berdasarkan opininya*. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

#### 4. Tahapan Tindak Lanjut (*Act*)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial.

Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang

disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para tenaga pendidik, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan pelibatan langsung kepala sekolah sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya kepala sekolah akan memperoleh sejumlah masukan yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di sekolahnya secara keseluruhan. Kalau selama ini kepala sekolah banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka dia akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh tenaga pendidik dan siswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan kepala sekolah dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah.

Mendasari beberapa literatur yang ada tersebut, penulis lebih memilih tahapan penggabungan dari beberapa tahapan dari pakar yang menyayakan. Tahapan implementasi di lingkungan AKPOL sebagai berikut:

*Pertama, Tahapan inventarisasi mata kuliah dan tenaga pendidik*

Tahapan pertama dilakukan oleh koorgadik sebagai *leader* bidang

tenaga pendidik dilingkungan AKPOL dan bidang-bidang pengampu mata kuliah untuk inventarisir dan mendata kembali tenaga pendidik dan mata kuliah. Hal ini mendasari bahwa koorgadik sesuai dengan keputusan Gubernur AKPOL Nomor: Kep/17a/II/2011, memiliki tugas diantaranya menyelenggarakan fungsi pembinaan terhadap tenaga pendidik dan instruktur, melaksanakan pelatihan pengembangan ketrampilan instruksional dalam rangka meningkatkan kemampuan para tenaga pendidik dan instruktur. Inventarisasi ini berkaitan dengan berapa mata kuliah yang ada dan berapa team dosen pengampu mata kuliah tersebut. Setiap mata kuliah yang diajarkan di AKPOL diampu oleh team pengajar yang terdiri dari 3 sampai 6 tenaga pendidik. Team pengampu setiap mata kuliah merupakan para tenaga pendidik yang benar-benar telah dipilih oleh koorgadik berdasarkan kompetensinya. Team pengampu ini dapat saja terdiri dari tenaga pendidik organik, tenaga pendidik non organik dan tenaga pendidik non Polri sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan oleh Polri (Perkap No 10 tahun 2010 tentang Sistem Pendidikan Polri). Hasil inventarisasi tenaga pendidik yang selanjutnya berbentuk team pengampu (kelompok) yang terdiri gabungan tenaga pendidik.

Kelompok pengampu mata kuliah selanjutnya menyusun RPP yang mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada taruna (*student center*). Perencanaan diawali dengan kegiatan menganalisis kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, seperti tentang: kompetensi dasar, cara membelajarkan taruna, mensiasati kekurangan fasilitas dan sarana belajar, dan sebagainya, sehingga dapat ketahu dan diinventarisasi berbagai kondisi nyata yang akan digunakan untuk kepentingan pembelajaran. Selanjutnya, team pengampu mata kuliah, koorgadik dan bidang pengampu, secara bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan segala permasalahan ditemukan.

Akhir tahap dari hasil inventarisasi tenaga pendidik dan mata kuliah serta kebutuhan dan permasalahan menjadi bagian yang harus dipertimbangkan dalam penyusunan RPP, sehingga RPP menjadi sebuah perencanaan yang benar-benar sangat matang, yang di dalamnya sanggup mengantisipasi segala kemungkinan yang akan terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung, baik pada tahap awal, tahap inti sampai dengan tahap akhir pembelajaran.

Selain penyiapan RPP, tahap pertama ini juga dilakukan penentuan siapa saja yang terlibat dalam satu kelompok *lesson study*. Setiap

kelompok di lingkungan AKPOL dalam menerapkan metode *lesson study* dapat beranggotakan pertama satu tim pengajar mata kuliah, kedua satu personel dari koorgadik, dan satu personel dari bidang pengampu mata kuliah sesuai mata kuliah yang akan diajarkan (bid proftek, bid pengetahuan sosial, bid hukum, bid faltra, bid manajemen, dan bid hukum).

*Kedua, tahap pelaksanaan pertama sebagai uji coba*

Tahap ini dilakukan pelaksanaan hasil perencanaan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh team. Sesuai dengan konsep dan pendapat di atas tahapan yang kedua, terdapat dua kegiatan utama yaitu: (1) kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh salah seorang tenaga pendidik yang disepakati atau atas permintaan sendiri untuk mempraktikkan RPP yang telah disusun bersama, dan (2) kegiatan pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh anggota atau komunitas *Lesson Study* yang lainnya (tenaga pendidik, koorgadik, atau pengawas kelas, atau personel bidang pengampu mata kuliah yang bertindak sebagai pengamat/observer)

Implementasi kegiatannya dapat dilakukan sebagai berikut:

a. Salah seorang tenaga pendidik dari kelompok pengampu mata kuliah akan mengajar sesuai dengan

RPP yang telah disusun pada tahap pertama.

b. Taruna diupayakan dapat menjalani proses pembelajaran dalam setting yang wajar dan natural, tidak dalam keadaan *under pressure* yang disebabkan adanya program *Lesson Study*.

c. Terdapat personel pengamat yang akan mengamati berjalannya proses pembelajaran didalam kelas. Pengamat di sini adalah para tenaga pendidik yang tergabung dalam satu kelompok pengampu mata kuliah, personel dari koorgadik dan personel dari bidang pengampu mata kuliah (bid pengsos, bid hukum, bidfaltra, bid proftek, bid manajemen).

d. Kegiatan pengamatan dapat dilakukan di dalam kelas atau di luar kelas, mengingat seluruh kelas di AKPOL telah menggunakan fasilitas cctv, dan lebih baik menggunakan fasilitas cctv karena tidak akan mengganggu proses pembelajaran berlangsung.

e. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamat tidak diperbolehkan mengganggu jalannya kegiatan pembelajaran dan mengganggu konsentrasi tenaga pendidik maupun taruna.

f. Pengamat melakukan pengamatan secara teliti terhadap interaksi taruna-taruna, taruna-bahan ajar, taruna-tenaga pendidik, taruna-

lingkungan lainnya, dengan menggunakan instrumen pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya dan disusun bersama-sama.

g. Pengamat harus dapat mendapatkan simpulan dari proses pembelajaran yang berlangsung dan bukan untuk mengevaluasi personalnya (tenaga pendidik) yang sedang mempraktekan RPP yang disepakati/direncanakan, akan tetapi lebih kepada metode dalam pembelajaran yang dilakukan.

h. Pengamat dapat melakukan perekaman melalui video camera atau photo digital untuk keperluan dokumentasi dan bahan analisis lebih lanjut dan yang perlu diperhatikan kegiatan perekaman tidak mengganggu jalannya proses pembelajaran.

i. Pengamat melakukan pencatatan tentang perilaku belajar taruna selama pembelajaran berlangsung, misalnya tentang komentar atau diskusi taruna dan kekurangan yang menyebabkan taruna menjadi pasif, mengantuk atau bahkan tertidur saat proses pembelajaran berlangsung.

### *Ketiga, tahap analisis dan evaluasi hasil uji coba*

Tahapan ketiga ini yang sangat penting karena sebagai upaya perbaikan terhadap proses pembelajaran uji coba sebelumnya yang telah dilakukan oleh salah satu tenaga

pendidik. Hasil analisis dan evaluasi selanjutnya akan bergantung dari ketajaman analisis para peserta berdasarkan pengamatan terhadap pelaksanaan ujicoba yang telah dilaksanakan. Kegiatan analisa dan evaluasi dilakukan dalam bentuk diskusi yang diikuti seluruh peserta *Lesson Study* yang dipandu oleh katim pengampu mata kuliah atau senior dari koorgadik yang ditunjuk. Diskusi dimulai dari penyampaian kesan-kesan tenaga pendidik yang telah mempraktikkan uji coba sebagai pengajar di kelas, dengan menyampaikan komentar atau kesan umum maupun kesan khusus atas proses pembelajaran yang dilakukannya, misalnya mengenai kesulitan dan permasalahan yang dirasakan dalam menjalankan RPP yang telah disusun, keaktifan taruna dalam mengikuti perkuliahan serta hal-hal lain yang menjadi gangguan dan hambatan. Langkah selanjutnya tim pengamat yang terdiri dari perwakilan koorgadik, perwakilan dari bidang pengampu mata kuliah serta tenaga pendidik yang tergabung dalam satu tim pengampu mata kuliah memberikan tanggapan didasari dari hasil pengamatan yang dilakukan. Hasil pengamatan tidak berdasarkan opini pengamat akan tetapi berdasarkan bukti baik foto maupun rekaman selama proses pembelajaran. Dihasilkan dari diskusi yang dilakukan

dapat mengambil suatu kesepakatan perbaikan dalam rangka perbaikan RPP yang selanjutnya akan dijadikan pedoman dalam mengajar kelas yang lain sehingga akan lebih meningkat dan menuju kepada keaktifan taruna dan perubahan metode pengajaran yang sesuai.

Selanjutnya, semua pengamat menyampaikan tanggapan atau saran secara bijak terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan (bukan terhadap tenaga pendidik yang bersangkutan). Dalam menyampaikan saran-sarannya, pengamat harus didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari hasil pengamatan, tidak berdasarkan opininya. Berbagai pembicaraan yang berkembang dalam diskusi dapat dijadikan umpan balik bagi seluruh peserta untuk kepentingan perbaikan atau peningkatan proses pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya seluruh peserta pun memiliki catatan-catatan pembicaraan yang berlangsung dalam diskusi.

#### *Tahab, keempat pelaksanaan RPP yang telah disempurnakan*

Tahab pelaksanaan merupakan tahapan puncak di mana RPP yang telah disempurnakan dari hasil pentahapan sebelumnya diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas oleh seluruh tenaga pendidik yang tergabung dalam tim.

RPP baru yang dihasilkan dari diskusi analisis dan evaluasi tahap ketiga diharapkan mampu mendapatkan temuan-temuan baru sebagai peningkatan metode pembelajaran baik dari sisi tenaga pendidik maupun pada peserta didik (taruna).

#### *Tahab kelima, mengulang siklus dari tahap kedua*

Selanjutnya pada tahap ke lima dapat dilakukan perputaran / siklus kembali pada tahap pertama. Sehingga dalam proses pembelajaran di AKPOL dapat meningkat dan dapat tercapai peningkatan kemampuan tenaga pendidik, maupun meningkatkan keaktifan taruna. Siklus ini dapat dilakukan pada tengah semester dan akhir semester, dengan demikian akan selalu terkontrol metode yang digunakan serta segera dapat dikenali sejak dini kekurangan dalam kelas sehingga segera dapat didiskusikan oleh tim pemecahannya. Peningkatan diharapkan dapat dipandang dari sudut individual maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga pada tahap diskusi analisa dan evaluasi menjadi modal bagi para tenaga pendidik, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik. Pada tataran manajerial, dengan pelibatan unsur koor gadik dan